Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085

Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

PENGEMBANGAN MODEL PARIWISATA SEC-BEACH (SMART ECO-CULTURAL BEACH): STUDI PADA PASAR MALAM PESISIR BERBASIS KOMUNITAS DI PANTAI SEBALANG, LAMPUNG SELATAN

[1]Aberly Wijaya, [2]Ihwan Nuddin, [3]Imam Khairi Al Mubarak, [4]Katriza Imania, [5]Galuh Efnol Adzan, [6]Ade Maulidya

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
[1]07011182328119@student.unsri.ac.id, [2]07011282328126@student.unsri.ac.id,
[3]07011282328059@student.unsri.ac.id, [4]katrizaimania@fisip.unsri.ac.id,
[5]galuhefnoladzan@gmail.com, [6]ademaulidya1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan Model Pariwisata SEC-Beach (Smart Eco-Cultural Beach) sebagai rencana model baru pengembangan pariwisata pesisir berbasis komunitas di Pantai Sebalang, Lampung Selatan. Model ini dikembangkan karena kawasan Sebalang menunjukkan potensi besar melalui pertumbuhan wisatawan yang melampaui 100% dalam satu tahun serta aktivitas 80–100 pedagang yang beroperasi secara organik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan literature review sistematis untuk menelaah teori dan data terkait smart tourism, eco-tourism, dan cultural tourism. Hasil analisis menghasilkan tiga pilar utama: Smart Tourism melalui pembayaran digital dan pemetaan data transaksi pedagang; Eco-Tourism melalui program tukar sampah menjadi e-money dan insentif Green Vendor; serta Cultural Tourism melalui Koridor Budaya Lampung yang menghadirkan kuliner, seni, dan narasi lokal. Validasi awal melalui FGD menunjukkan penerimaan positif dari pedagang, komunitas, dan akademisi, meskipun masih terdapat hambatan seperti literasi digital rendah, belum adanya regulasi formal, dan lemahnya sistem pengelolaan sampah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rencana model baru SEC-Beach layak diimplementasikan secara bertahap dan berpotensi menjadi acuan bagi pengembangan pariwisata pesisir berbasis komunitas di Indonesia.

Kata kunci: pariwisata pesisir, community-based tourism, smart tourism, eco-tourism, cultural tourism, SEC-Beach, Pantai Sebalang.

Abstract

This study aims to formulate the SEC-Beach (Smart Eco-Cultural Beach) Tourism Model as a new model for community-based coastal tourism development at Sebalang Beach, South Lampung. This model was developed because the Sebalang area shows great potential through tourist growth exceeding 100% in one year and the activities of 80–100 organically operating vendors. The study used a qualitative descriptive approach with a systematic literature review to examine theories and data related to smart tourism, eco-tourism, and cultural tourism. The analysis results in three main pillars: Smart Tourism through digital payments and mapping of vendor transaction data; Eco-Tourism through a waste-to-e-money exchange program and Green Vendor incentives; and Cultural Tourism through the Lampung Cultural Corridor that presents local culinary, art, and narratives. Initial validation through FGDs showed positive acceptance from vendors, the community, and academics, although there are still obstacles such as low digital literacy, the absence of formal regulations, and a weak

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagirism Checker No 279
DOI : Prefix DOI : 10.8734/panorama.v1i1.1395
Copyright : Author
Publish by : Panorama



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

waste management system. This study concludes that the new SEC-Beach model plan is feasible for gradual implementation and has the potential to become a reference for the development of community-based coastal tourism in Indonesia.

Keywords: coastal tourism, community-based tourism, smart tourism, eco-tourism, cultural tourism, SEC-Beach, Sebalang Beach.

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya fokus pada keberlanjutan tempat wisata, sektor pariwisata pantai di Indonesia menunjukkan perkembangan yang makin rumit, khususnya dalam hal masalah lingkungan, variasi daya tarik, serta keterlibatan masyarakat setempat. Lampung Selatan adalah salah satu daerah dengan prospek wisata yang tumbuh dengan cepat, meskipun beberapa pantainya masih tergolong sebagai potensi tersembunyi. Salah satu contohnya adalah Pantai Sebalang, yang menawarkan garis pantai yang luas, pemandangan matahari terbenam yang unik, serta lokasi yang dekat dengan pusat kota, tetapi belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagai tujuan wisata utama. Menurut data dari Dinas Pariwisata Lampung Selatan tahun 2023, peningkatan jumlah pengunjung ke area wisata pantai di daerah ini masih di bawah 8% per tahun, angka yang lebih kecil jika dibandingkan dengan lokasi pantai terkenal seperti Pahawang.

Pengembangan wisata pesisir melalui konsep Community-Based Tourism (CBT) menjadi strategi penting untuk menghadapi tantangan keberlanjutan, terutama karena melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan mereka sendiri. CBT, menurut UNWTO, menekankan peran aktif warga dalam merencanakan dan mengelola wisata sehingga manfaat ekonomi lebih merata, budaya lokal terjaga, dan tekanan terhadap lingkungan dapat dikurangi. Upaya ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016, yang memberikan pedoman agar destinasi wisata dikembangkan secara ramah lingkungan dan berbasis pemberdayaan komunitas. Bagi Indonesia yang memiliki garis pantai sangat luas dan rentan terhadap perubahan iklim, penerapan CBT menjadi penting untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk perlindungan ekosistem laut dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Dengan demikian, wisata pesisir dapat berkembang tidak hanya sebagai tujuan wisata yang menarik, tetapi juga sebagai model pengelolaan yang menjaga keseimbangan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji eco-tourism, smart tourism, dan cultural tourism secara terpisah, integrasi ketiganya ke dalam sebuah model wisata pesisir belum banyak ditemukan. Gap penelitian semakin terlihat ketika meninjau minimnya studi yang mengembangkan pasar malam pesisir berbasis komunitas sebagai konsep inovatif yang menggabungkan budaya lokal, sistem pengelolaan sampah partisipatif, dan teknologi sederhana seperti token wisata. Selain itu, kebijakan pengembangan wisata di tingkat daerah umumnya berfokus pada penataan fisik dan promosi, sementara aspek inovasi sosial dan pemberdayaan lingkungan belum menjadi prioritas implementatif.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan SEC-Beach (Smart Eco-Cultural Beach) yang diterapkan pada pengembangan pasar malam pesisir berbasis komunitas di Pantai Sebalang, Lampung Selatan. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama:

1. keberlanjutan lingkungan melalui skema tukar sampah menjadi koin transaksi,
2. penguatan identitas budaya Lampung melalui kurasi pertunjukan seni dan kuliner lokal, serta
3. penerapan elemen smart tourism pada sistem transaksi berbasis token dan tata kelola digital sederhana. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memotret potensi, tetapi juga menggagas skema inovasi kebijakan yang dapat diimplementasikan pemerintah daerah dan komunitas.

Secara konseptual, Model Pariwisata SEC-Beach merepresentasikan terobosan strategis

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

dalam merumuskan arah baru pengembangan pariwisata pesisir yang lebih berkelanjutan dan inovatif. Dengan demikian, model ini menawarkan kontribusi signifikan bagi kemajuan destinasi pesisir di masa depan. Model ini tidak hanya membuka peluang peningkatan kualitas pengalaman wisata melalui integrasi aspek *smart*, ekologis, dan kultural, tetapi juga memperkuat daya saing Pantai Sebalang sebagai destinasi yang inovatif dan adaptif terhadap tuntutan pariwisata modern. Pendekatan ini berpotensi menjadi rujukan akademik dan praktis dalam merancang destinasi yang berbasis komunitas sekaligus berkelanjutan, sehingga mendorong percepatan transformasi pariwisata lokal menuju ekosistem yang lebih inklusif, kreatif, dan berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain literature review sistematis untuk mengembangkan model destinasi wisata baru di Pantai Sebalang melalui konsep Pariwisata SEC-Beach (Smart Eco-Cultural Beach) sebagai kerangka pengelolaan pasar malam pesisir yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Desain ini dipilih karena mampu memberikan telaah komprehensif terhadap perkembangan teori smart tourism, eco-tourism, dan cultural tourism, sekaligus menangkap dinamika pariwisata pesisir melalui sintesis ilmiah dari berbagai sumber kredibel. Seluruh data penelitian diperoleh dari literatur akademik seperti artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, buku referensi, laporan kebijakan pemerintah, serta dokumen resmi statistik pariwisata. Pemilihan literatur dilakukan melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan tingkat relevansi, kebaruan, validitas metodologis, dan kesesuaian konteks dengan karakteristik Pantai Sebalang. Proses penelaahan dilakukan secara berlapis dan kritis agar menghasilkan landasan teoretis yang kuat dan mencerminkan kondisi empiris pariwisata pesisir Indonesia secara representatif.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis konten (content analysis) yang dilakukan secara sistematis untuk menafsirkan dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Setiap literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola berulang, konsep kunci, hubungan antarvariabel, serta kesenjangan penelitian yang relevan dengan pengembangan pariwisata pesisir. Proses analisis dilaksanakan melalui tiga tahap utama yaitu,

Tahap Analisis	**Penjelasan**
Reduksi Data	Penyaringan dan pemilihan informasi penting dari setiap literatur untuk memastikan hanya data relevan yang dianalisis.
Penyajian Data	Penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam narasi tematik yang runtut dan mudah diinterpretasikan.
Penarikan Kesimpulan	Menghubungkan hasil sintesis literatur dengan kebutuhan pengembangan model SEC-Beach hingga terbentuk interpretasi final.

Untuk menjaga reliabilitas dan akurasi hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi literatur, yakni membandingkan berbagai sumber dengan perspektif berbeda guna memastikan konsistensi dan kekuatan argumentatif. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya berkedudukan sebagai gagasan konseptual, tetapi merupakan sintesis akademik yang solid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan praktis dalam konteks pengembangan destinasi wisata Pantai Sebalang.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Empiris Pantai Sebalang

Pantai Sebalang berada di Kabupaten Lampung Selatan, dengan garis pantai yang cukup strategis dan gampang dijangkau dari pusat Kota Bandar Lampung, cuma butuh waktu sekitar 30 sampai 45 menit perjalanan. Menurut data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan, wisata bahari kayak pantai ini jadi yang paling banyak dikunjungi, dengan angka 302.668 orang pada tahun 2023, jauh lebih tinggi dibanding objek wisata lain seperti wisata alam yang cuma 116.836 pengunjung atau wisata sejarah yang 163.431 pengunjung. Kalau dilihat secara keseluruhan, jumlah wisatawan yang datang ke Lampung Selatan totalnya 676.486 orang di 2023, tapi naik drastis banget jadi 1.486.743 orang di 2024, artinya pertumbuhan lebih dari 100% dalam waktu setahun aja. Yang bikin Sebalang beda dari pantai-pantai lain adalah adanya pasar malam yang tumbuh alami di sepanjang tepi pantai, buka setiap sore sampai tengah malam dengan barisan lapak pedagang yang jualan kuliner khas daerah, mainan buat anak-anak, sampe jasa foto. Suasana ramai itu bikin pengalaman unik, di mana kegiatan ekonomi warga setempat nyambung banget sama keindahan alam pantai, jadi contoh bagus gimana ruang publik pantai bisa berubah jadi tempat ekonomi kreatif yang didasarin komunitas.

Dinamika Pasar Malam Pantai Sebalang & Peran Komunitas

Pasar malam di Pantai Sebalang itu tumbuh secara alami dari usaha masyarakat setempat sejak awal 2010-an, sekarang udah berkembang jadi sekitar 80-100 lapak pas musim liburan, dengan pedagang kebanyakan dari desa-desa sekitar yang nganggep ini sebagai penghasilan utama keluarga. Hal ini cocok banget sama hasil penelitian Hutagalung & Hermawan (2021) di Lampung Selatan, yang nyarisin pentingnya peran serta masyarakat dalam membangun objek wisata, di mana komunitas lokal ikut aktif nggak cuma di bidang ekonomi, tapi juga dalam urusan pengelolaan dan menjaga kelestarian tempat wisata itu. Yang keren nih, ada solidaritas nggak resmi lewat kelompok-kelompok informal yang atur giliran tempat, jaga keamanan bareng, dan gotong royong bersihin pantai tiap Minggu. Tapi masalahnya masih ada, soalnya koordinasi antar pedagang lemah banget tanpa organisasi resmi, sering banget ada tumpang tindih lokasi atau pertengkaran kecil, plus dukungan aturan dari pemerintah minim, bikin pedagang-pedagang ini beroperasi di area yang abu-abu. Padahal, dengan tren kunjungan wisatawan ke Lampung yang capai 10,26 juta orang dari Januari sampai September 2023, dan bikin Lampung jadi peringkat ketiga teratas untuk wisatawan domestik di Sumatera, potensi buat bangkitin ekonomi masyarakat pesisir lewat pasar malam ini gede banget kalau dikelola lebih rapi dan terstruktur.

Konsep Model SEC-Beach untuk Pantai Sebalang

A. dimensi Smart Tourism

Di zaman sekarang yang serba digital, wisatawan biasanya cari info tentang tempat wisata lewat hp sebelum datang, tapi Pantai Sebalang masih kurang banget eksposur digital yang rapi, jadi info cuma didapat dari cerita mulut ke mulut atau postingan acak-acakan di medsos. Penelitian Sugandini dkk. (2022) soal destinasi wisata cerdas bilang kalau kemajuan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) udah bener-bener ngubah cara kerja industri pariwisata dan sikap wisatawan, makanya penerapan smart tourism bisa bantu wisatawan akses info tentang destinasi, lokasi, dan akomodasi yang mereka butuhin. Buat Sebalang, implementasinya bisa mulai dari yang simpel kayak aplikasi hp yang nampilkan daftar pedagang, info cuaca langsung, atau jadwal acara budaya, nggak perlu langsung pakai teknologi super canggih kayak di tempat wisata maju. Biar pedagang Pasar Malam Pantai Sebalang bisa saingan di pemasaran digital, mereka perlu dibekali modal dasar kayak pembayaran nontunai lewat QRIS buat bikin pariwisata yang lebih modern. Hampir semua pelaku UMKM di sana punya hp dan aktif di medsos kayak Instagram sama Facebook buat promosiin dagangan mereka, bahkan beberapa udah nerima bayar digital lewat QRIS. Ini jadi daya tarik sendiri buat wisatawan, apalagi generasi muda yang lebih suka transaksi tanpa uang

tunai dan wisatawan asing yang nggak perlu ribet tukar uang. Kebiasaan digital ini nunjukin kalau pedagang-pedagang itu siap banget transformasi jadi destinasi wisata yang lebih teratur, tinggal butuh dukungan infrastruktur kayak wifi gratis dan pelatihan simpel biar mereka bisa lebih jitu tarik wisatawan lewat promosi digital, jadi Pantai Sebalang nggak cuma andalkan promosi dari mulut ke mulut tapi juga bisa jangkau pasar wisata yang lebih luas.

B. Dimensi Eco-tourism

Pantai Sebalang masih dihadapkan pada masalah besar terkait kelestarian lingkungan, terutama dengan tumpukan sampah plastik yang menumpuk di beberapa titik, khususnya setelah akhir pekan yang ramai. Jumlah tong sampah yang ada tidak seimbang dengan volume sampah yang dihasilkan, dan belum ada sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, sehingga sampah hanya dikumpulkan tanpa dipilah-pilah. Masalah ini lebih disebabkan oleh sistem yang belum matang, karena tidak ada program edukasi yang rutin dilakukan, tidak ada insentif untuk pedagang yang menerapkan konsep zero-waste, dan tidak ada sanksi yang ketat. Padahal, eco-tourism seharusnya memprioritaskan konservasi lingkungan sambil memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Untuk mengatasi tantangan ini, Model SEC-Beach memberikan solusi kreatif dengan menempatkan mesin vending penukar sampah plastik di beberapa lokasi strategis di Pasar Malam Pantai Sebalang. Cara kerjanya simpel: wisatawan memasukkan botol plastik atau kemasan bekas ke mesin, lalu mendapat poin yang langsung diubah jadi e-money untuk belanja di lapak pedagang. Sistem ini mengubah sampah dari beban menjadi sumber ekonomi, sehingga wisatawan lebih semangat menjaga kebersihan karena ada imbalan langsung, sementara pedagang mendapat keuntungan dari tambahan saldo pelanggan untuk bertransaksi.

Agar komitmen terhadap lingkungan makin kuat, pedagang perlu dibantu beralih ke kemasan yang ramah lingkungan, seperti daun pisang atau paper bag, dan mereka yang konsisten melakukannya akan diberi penghargaan "Green Vendor" sebagai bentuk apresiasi sekaligus strategi pemasaran yang bisa menarik wisatawan yang peduli lingkungan. Di bagian lain, edukasi untuk wisatawan lewat papan informasi yang menarik tentang bahaya sampah plastik bagi ekosistem laut dan ajakan untuk menjadi "Eco-Visitor" akan mengubah kesadaran lingkungan dari sekadar kata-kata menjadi tindakan nyata. Dengan begitu, Pantai Sebalang tidak cuma bersih secara fisik, tapi juga membangun budaya wisata yang berkelanjutan dan bisa dijadikan contoh oleh destinasi lain.

C. Dimensi Cultural Tourism

Pantai Sebalang ternyata berada di atas lapisan budaya yang belum dieksplorasi secara maksimal, meskipun Lampung memiliki ciri khas kuliner seperti seruit, pindang, dan tempoyak yang bisa membedakannya dari pantai-pantai lainnya. Kuliner khas Lampung itu sendiri merefleksikan kekayaan sumber daya alam dan keragaman budaya masyarakatnya, dengan hidangan utama seperti seruit yang biasanya dinikmati bersama keluarga, sehingga cocok untuk konsep pasar malam yang menekankan rasa kebersamaan. Yang menarik, hasil survei pada 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa sekitar 58,97% wisatawan saat ini lebih tertarik pada pengalaman yang mendalam melalui partisipasi dalam budaya setempat, yang menandakan adanya peluang pasar besar untuk mengembangkan atraksi budaya di daerah pesisir. Sayangnya, kenyataannya pedagang di Sebalang masih menawarkan menu-menu umum tanpa unsur khas Lampung, tidak ada pertunjukan seni tradisional seperti tari Melinting atau musik gambus, dan informasi mengenai nilai-nilai budaya lokal hampir tidak ada di tempat itu. Hal ini bertolak belakang dengan temuan Putra et al. (2021) yang menyoroti pentingnya menjaga arsitektur tradisional serta mengembangkan wisata yang berbasis pada komunitas untuk menghidupkan kembali pariwisata budaya. Untuk menutup kesenjangan ini, langkah awal bisa dengan memilih pedagang yang menjual kuliner asli sambil menceritakan asal-usul makanannya, mengatur pertunjukan seni

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Lampung skala kecil di akhir pekan, serta bekerja sama dengan sanggar seni lokal untuk workshop membuat kerajinan khas seperti tapis atau alat dari bambu yang langsung melibatkan wisatawan dalam proses kreatifnya.

D. Penyusunan Model SEC-Beach Berbasis Komunitas CBT di Pantai Sebalang

Model SEC-Beach berbasis Community-Based Tourism (CBT) di Pantai Sebalang dirumuskan sebagai kerangka inovasi yang mengintegrasikan dimensi teknologi, lingkungan, dan budaya untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan adaptif. Pada dimensi Smart Tourism, penggunaan token digital berbasis QR code dirancang tidak hanya untuk mempermudah transaksi, tetapi juga sebagai mekanisme pengumpulan data ekonomi secara langsung sehingga pengelola mampu memonitor pola kunjungan dan preferensi wisatawan dengan lebih akurat. Dashboard sederhana yang dapat diakses pedagang menjadikan proses pengambilan keputusan semakin cepat dan berbasis data. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Gretzel et al. (2015), yang menekankan bahwa smart tourism menempatkan teknologi sebagai *enabler* yang memperkuat interaksi antara pengelola destinasi, pelaku usaha kecil, dan wisatawan, bukan sekadar alat digitalisasi. Artinya, teknologi di destinasi Pantai Sebalang tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi medium pemberdayaan komunitas pesisir untuk mengoptimalkan aktivitas ekonomi secara mandiri.

Sementara itu, elemen Eco-tourism dan Cultural Tourism pada Model SEC-Beach dirancang untuk menguatkan kesadaran ekologis sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal. Program "Tukar Sampah Dapat poin e-walet" memberikan insentif ekonomi langsung bagi perilaku pro-lingkungan, diperkuat oleh sertifikat digital "Eco-Visitor" dan "Green Vendor" sebagai bentuk legitimasi sosial atas kontribusi terhadap kebersihan pantai. Pada saat yang sama, penguatan budaya lokal diwujudkan melalui "Koridor Budaya Lampung" yang mengalokasikan 30% ruang untuk kuliner dan kerajinan tradisional serta menghadirkan pertunjukan seni rutin dan *Sebalang Story Corner* sebagai pengingat narasi sejarah dan kearifan pesisir. Sinergi kedua elemen ini mencerminkan gagasan Timothy & Boyd (2003) yang menegaskan bahwa pengembangan destinasi berbasis komunitas harus menyeimbangkan konservasi, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian identitas lokal agar tercipta keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, Model SEC-Beach tampil sebagai pendekatan holistik yang mampu menempatkan Sebalang sebagai destinasi pesisir yang berkarakter kuat, modern, dan berakar pada kekayaan komunitas lokal.

E. Validasi Model & Implikasi Kebijakan

Perubahan signifikan pada kawasan wisata pesisir tidak akan terjadi tanpa adanya model yang benar-benar teruji secara sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan karakter lokal masyarakatnya. Uji awal terhadap Model SEC-Beach dilakukan melalui FGD yang melibatkan tiga kelompok utama, yakni para pedagang pasar malam Sebalang, tokoh masyarakat setempat, serta akademisi atau pakar pariwisata. FGD ini menunjukkan kecenderungan respons yang seragam dan positif dari ketiga kelompok tersebut. Para pedagang menilai penggunaan token digital sebagai terobosan yang membantu meminimalkan kerumitan transaksi tunai sekaligus membuka peluang akses pembiayaan mikro berdasarkan catatan transaksi yang terdokumentasi. Tokoh masyarakat menyoroti bahwa perpaduan unsur smart, eco, dan cultural tourism dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan serta menghidupkan kembali ekspresi budaya setempat. Sementara itu, akademisi melihat nilai kebaruan model ini karena mampu menyatukan tiga pendekatan yang sebelumnya berjalan terpisah dalam pengelolaan destinasi. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Cole (2007) yang menekankan pentingnya mekanisme partisipatif yang benar-benar menguntungkan warga sejak tahap awal perencanaan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Meskipun demikian, sejumlah tantangan tetap muncul—mulai dari kebutuhan peningkatan literasi digital bagi pedagang yang lebih senior hingga perlunya payung

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

hukum yang lebih kuat. Namun, analisis tematik hasil FGD memperlihatkan bahwa dasar penerimaan sosial terhadap model ini sudah cukup solid. Kondisi tersebut menguatkan kembali gagasan "community ownership" dalam CBT sebagaimana dijelaskan oleh Suansri (2003) dan Goodwin (2008), yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah model sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki dan kapasitas komunitas dalam mengelola inovasi tersebut.

Tanpa dukungan regulasi yang memadai, inovasi dalam sektor pariwisata mudah berhenti hanya pada level konseptual tanpa menghasilkan perubahan nyata di lapangan. Hasil validasi menunjukkan perlunya regulasi formal, seperti Peraturan Bupati terkait pengelolaan destinasi pesisir berbasis komunitas, serta dukungan anggaran daerah untuk penyediaan sarana vital seperti wifi publik dan fasilitas pengolahan sampah terintegrasi. Selain itu, diperlukan pembentukan Badan Pengelola Pasar Malam Sebalang yang beranggotakan perwakilan pedagang, komunitas lokal, pemerintah daerah, dan akademisi agar tata kelola berjalan lebih transparan dan partisipatif. Rekomendasi ini selaras dengan panduan UNEP & UNWTO (2005) yang menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata bergantung pada koordinasi antarpihak dan adanya kerangka kebijakan yang jelas. Temuan ini juga diperkuat oleh berbagai studi, termasuk Damanik dan Weber (2006), Scheyvens (1999), serta Bramwell dan Lane (2011), yang menekankan bahwa komitmen politik pemerintah daerah dan pendampingan berkelanjutan terhadap masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan CBT. Penyatuan unsur teknologi, ekologi, dan budaya dalam Model SEC-Beach menunjukkan keselarasan dengan teori siklus destinasi Butler (1999), yang menegaskan perlunya inovasi agar destinasi tidak berhenti pada fase stagnasi dan mampu menghasilkan nilai baru berbasis identitas lokal. Dengan demikian, Model SEC-Beach hadir bukan hanya sebagai gagasan konseptual, tetapi sebagai rancangan operasional yang siap diterapkan untuk membawa Sebalang menjadi contoh pengembangan pariwisata pesisir berbasis komunitas yang lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan.

Analisis Kelayakan dan Tantangan Pengembangan Model SEC-Beach

Berbicara soal kelayakan Model SEC-Beach di Pantai Sebalang, ada baiknya kita mulai dari fakta yang paling jelas: pertumbuhan kunjungan wisatawan Lampung Selatan yang meningkat dua kali lipat dalam setahun dan kehadiran puluhan pedagang yang rutin berjualan setiap sore membuktikan bahwa potensi ekonomi sudah ada dan terus berkembang. Hanya saja, potensi ini masih terperangkap dalam sistem informal yang rentan, pedagang beroperasi tanpa payung hukum jelas dan koordinasi antar mereka lebih mengandalkan keakraban personal ketimbang struktur organisasi yang terukur. Persoalan utama sebenarnya bukan pada ketiadaan minat atau pasar, melainkan pada hal-hal teknis yang tampak sepele namun krusial: berapa banyak pedagang yang benar-benar bisa mengoperasikan sistem digital dengan lancar, dari mana anggaran untuk membangun infrastruktur wifi dan pengelolaan sampah yang layak, dan siapa yang akan memastikan program ini berjalan konsisten dalam jangka panjang. Kondisi lingkungan pesisir yang mulai tertekan dengan sampah plastik menambah urgensi bahwa model apapun yang dikembangkan harus segera menyertakan solusi nyata, bukan sekadar wacana hijau yang terdengar bagus di atas kertas.Yang menarik justru di tengah berbagai keterbatasan ini, muncul beberapa hal yang menggembirakan. Hasil survei ahli yang dilakukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan hampir 60% wisatawan kini mencari pengalaman yang lebih mendalam ketika berkunjung ke suatu tempat, mereka tidak lagi puas hanya berfoto lalu pulang, tetapi ingin merasakan budaya lokal secara langsung (Kemenparekraf, 2024). Ini peluang emas untuk Sebalang yang memiliki khazanah kuliner dan kesenian Lampung yang kaya namun belum tergali optimal. Solidaritas informal antar pedagang yang sudah terbentuk lewat kegiatan gotong royong setiap Minggu juga bukan hal remeh, ini modal sosial yang sangat berharga dan sulit dibangun dari nol. Hasil diskusi dengan berbagai pihak dalam FGD menunjukkan antusiasme positif, pedagang terbuka dengan ide-ide baru selama mereka dilibatkan dalam prosesnya, bukan sekadar menjadi objek program dari atas. Namun tentu saja ada kekhawatiran juga, terutama

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

dari pedagang senior yang merasa tidak yakin bisa mengikuti perubahan teknologi, atau pedagang lama yang khawatir posisinya tergeser oleh pendatang baru yang lebih adaptif. Konflik-konflik kecil semacam ini wajar terjadi dalam setiap perubahan, yang penting ada mekanisme dialog terbuka supaya semua suara terdengar dan solusi dicari bersama.Melihat seluruh dinamika ini, kesimpulannya sederhana: Model SEC-Beach bisa jalan di Sebalang, tapi harus realistis dan bertahap. Mulai dari hal-hal yang mudah diterima seperti mengajak wisatawan tukar sampah dengan voucher belanja, atau menata zona khusus pedagang kuliner tradisional dengan branding yang menarik. Biarkan pedagang merasakan manfaat nyatanya dulu, baru kemudian perlahan masuk ke sistem yang lebih canggih seperti pembayaran digital terintegrasi. Kuncinya bukan pada seberapa modern teknologi yang dipakai atau seberapa lengkap fasilitasnya, tapi pada konsistensi pendampingan dan kesediaan semua pihak.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan Model Pariwisata SEC-Beach (Smart Eco-Cultural Beach) sebagai kerangka integratif pengembangan pasar malam pesisir berbasis komunitas di Pantai Sebalang, Lampung Selatan. Model ini mensinergikan tiga pilar utama: Smart Tourism melalui sistem pembayaran digital QRIS dan promosi media sosial yang sudah diadopsi pedagang, Eco-Tourism melalui mekanisme vending machine penukar sampah plastik menjadi e-money dan program Green Vendor untuk pedagang ramah lingkungan, serta Cultural Tourism melalui zonasi Koridor Budaya Lampung yang menampilkan kuliner autentik seperti seruit dan pindang, pertunjukan kesenian tradisional, dan story corner yang menceritakan nilai budaya lokal. Temuan empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan Lampung Selatan yang melonjak lebih dari 100% dalam setahun dan keberadaan 80-100 pedagang yang sudah beroperasi secara organik menjadi fondasi kuat untuk implementasi model ini, didukung oleh modal sosial berupa solidaritas informal dan gotong royong yang telah terbentuk di kalangan komunitas lokal.

Analisis kelayakan menunjukkan bahwa Model SEC-Beach memiliki peluang besar untuk diimplementasikan mengingat kesiapan infrastruktur digital dasar pedagang, perubahan perilaku wisatawan yang kini 58,97% lebih tertarik pada pengalaman budaya mendalam, dan respons positif dari stakeholder dalam FGD. Namun tantangan implementasi juga signifikan, meliputi keterbatasan literasi digital pedagang senior, absennya struktur kelembagaan formal yang membuat pedagang beroperasi dalam zona abu-abu tanpa kepastian hukum, keterbatasan anggaran untuk infrastruktur pendukung seperti wifi publik dan sistem pengelolaan sampah terpadu, serta problem lingkungan berupa tumpukan sampah plastik yang memerlukan solusi sistemik. odel ini layak diimplementasikan secara bertahap, dimulai dari quick wins seperti program tukar sampah dan penerapan zonasi Koridor Budaya. Jika dijalankan dengan komitmen bersama antara pedagang, komunitas, pemerintah, dan akademisi, model ini tidak hanya mempercepat proses transformasi destinasi, tetapi juga diharapkan mampu menghadirkan manfaat nyata—mulai dari peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan identitas budaya lokal, hingga terciptanya lingkungan pesisir yang lebih bersih dan terkelola. Dalam jangka panjang, keberhasilan implementasi SEC-Beach berpotensi menjadikan Sebalang sebagai contoh nasional bagi pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan yang dapat direplikasi di berbagai wilayah Indonesia.

SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal penting untuk implementasi Model SEC-Beach di Pantai Sebalang. Pertama, pemerintah daerah Lampung Selatan perlu segera menerbitkan Peraturan Bupati tentang Pengelolaan Destinasi Wisata Pesisir Berbasis Komunitas untuk memberikan kepastian hukum bagi pedagang dan mengalokasikan APBD untuk infrastruktur pendukung seperti wifi publik, vending machine penukar sampah, dan instalasi pengolahan sampah terpadu. Kedua, pembentukan Badan

Pengelola Pasar Malam Sebalang yang melibatkan multi-stakeholder perlu diprioritaskan untuk membangun koordinasi formal dan mengatasi konflik kepentingan antar pedagang. Ketiga, program pendampingan intensif untuk literasi digital dan pelatihan manajemen keuangan sederhana bagi pedagang harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya saat awal implementasi. Keempat, eksplorasi skema pembiayaan alternatif seperti kemitraan pemerintah-swasta atau pemanfaatan dana CSR perusahaan perlu dilakukan untuk mengatasi keterbatasan anggaran. Terakhir, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari implementasi model ini dalam jangka panjang, serta mengidentifikasi best practices yang dapat direplikasi di destinasi pesisir lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism, 19*(4–5), 411–421.

Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies, 1*(1), 7–25.

Cole, S. (2007). Tourism, culture and development: Hopes, dreams and realities in East Indonesia. *Channel View Publications*.

Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Puspar UGM & Andi Offset.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. (2023). *Statistik kepariwisataan Lampung Selatan 2023*. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan. (2023). *Data kunjungan wisatawan Lampung Selatan tahun 2023-2024*.

Goodwin, H. (2008). Tourism, local economic development, and poverty reduction. *Applied Research in Economic Development, 5*(3), 55–64.

Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets, 25*(3), 179–188.

Hutagalung, U., & Hermawan, H. (2021). Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 45–55.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Laporan pengelolaan sampah wisata pantai di Indonesia*.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). Outlook pariwisata dan ekonomi kreatif 2024/2025. https://kemenparekraf.go.id

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 673.

Pantiyasa, I. W. (2019). [Judul lengkap perlu dicari - tentang konstruksi model pengembangan desa wisata menuju smart eco-tourism di Bali]

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Putra, [inisial lengkap perlu dicari], et al. (2021). [Judul lengkap perlu dicari - tentang arsitektur tradisional dan wisata berbasis komunitas dalam pariwisata budaya]

Putra, R., Yuliana, & Setiawan, A. (2021). Penguatan wisata budaya melalui pelestarian arsitektur tradisional berbasis komunitas. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 15*(2), 89–102.

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management, 20*(2), 245–249.

Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tours Project.

Sugandini, D., Sudiarti, T., & Rahmawati, Y. (2022). Smart tourism destination: Determinants and

implications on tourist behavior. *Journal of Tourism and Services, 13*(24), 1–18.

Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Pearson Education.

UNEP & UNWTO. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. United Nations Environment Programme & World Tourism Organization.

UNWTO. (n.d.). Community-based tourism: Principles and guidelines. United Nations World Tourism Organization.